

KAJIAN UMAT TERHADAP SELAMETAN KELAHIRAN DALAM TRADISI JAWA (STUDI KASUS DI GEREJA SAMBIROTO)

Evita Irene Pintubatu¹, Anselmus Joko Prayitno², Andarweni Astuti³

^{1,2,3} STPKat St. Fransiskus Assisi

Abstract. Traditions that already live in communities are not all based on religious teachings. Some traditions have disagreements that conflict with religious teachings. Humans as moral beings are required to act intelligently in response to tradition and religion. The attitude of the people of the Sambiroto Church demonstrates mutual respect for and acceptance of the implementation of the fulfillment of the birth held within the confines of the Sambiroto Church. Involvement and participation in the carrying out of the womb strengthen the relationship between neighbor and Lord. The study aims to examine the attitudes of the people, relevance, and views of the Sambiroto Church on the birth anniversary. The study USES a descriptive quantitative approach. The subject of this study is parish priest, deacon, and ward leader. Data collection techniques using angkets, interviews, and documentation.

The people's review of the anniversary of birth in the Sambiroto Church is linked to the attitudes of the people reaching 48%. The results indicate a positive response to the birth in the Sambiroto Church. Relevance of birth length scores 72%. This result indicates that meras still have relevance for birth. The Sambiroto Church's view scored 56%. The result indicates that the Church of Sambiroto accepted the traditions of the people and helped to approach the traditions of the Catholic faith. In view of the results of this study, both the parish and the parish priests responded.

Keywords: The attitude of the people of the Sambiroto Church, the relevance of the birth date, the view of the Sambiroto Church.

Abstrak. Tradisi yang sudah hidup dalam masyarakat, tidak semua sesuai dengan ajaran agama. Ada beberapa Tradisi memiliki ketidaksesuaian yang bertentangan dengan ajaran agama. Manusia sebagai makhluk bermoral dituntut untuk bertindak cerdas dalam menanggapi antara tradisi dan agama. Sikap umat Gereja Sambiroto menunjukkan saling menghargai dan menerima terhadap pelaksanaan selamatan kelahiran yang dilaksanakan di lingkungan Gereja Sambiroto. Keterlibatan dan keikutsertaan dalam bagian pelaksanaan selamatan kelahiran memperkuat hubungan antar sesama dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap umat, relevansi, serta pandangan Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Romo Paroki, Prodiakon, dan Ketua Lingkungan. Teknik Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Kajian umat terhadap selamatan kelahiran di Gereja Sambiroto terkait dengan sikap umat mendapat skor 48%. Hasil ini menunjukkan umat memberikan tanggapan positif terhadap selamatan kelahiran di Gereja Sambiroto. Relevansi selamatan kelahiran mendapat skor

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

* Evita Irene Pintubatu

72%. Hasil ini menunjukkan umat merasa bahwa selamat kelahiran masih memiliki relevansi. Pandangan Gereja Sambiroto mendapat skor 56%. Hasil ini menunjukkan umat merasa Gereja Sambiroto menerima tradisi umat dan membantu umat menyikapi tradisi dalam iman secara Katolik. Melihat hasil penelitian ini, baik umat mau-pun Romo Paroki memberikan tanggapan positif, tetapi tidak serta merta melupakan iman Katolik yang harus dijadikan sebagai acuan.

Kata kunci: Sikap Umat Gereja Sambiroto, Relevansi Selamat kelahiran, Pandangan Gereja Sambiroto.

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena memiliki akal untuk berpikir dan berkarya sehingga menghasilkan sesuatu. Akal yang dimiliki manusia menjadi alat untuk dapat menampung hasil atas apa yang dipelajari. Salah satu hasil karya manusia tersebut ialah kebudayaan. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun, dan terus dilaksanakan sehingga menjadi tradisi. Suatu tradisi dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang.

Indonesia, yang kaya akan pulau, suku, dan bahasa-bahasa daerah, memiliki kultur dan sub kultur yang beragam, di dalamnya hidup berbagai tradisi dengan berbagai kondisi. Ada tradisi yang sudah mati, setengah mati, atau yang terus dihidupi, diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. Tidak sedikit tradisi yang alih fungsi, diadopsi, atau sinkronisasi dengan kultur lain. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, beberapa tradisi mulai menghilang, dengan berbagai sebab, ada yang ditentang atau diadopsi agama pendatang, sebagian tidak dihidupi karena dianggap tidak relevan dan kalah dalam persaingan dengan kultur pendatang, namun ada pula yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, sehingga benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Walaupun tradisi ini mengundang pro dan kontra dari beberapa penganut agama yang datang kemudian, namun sampai sekarang masih bertahan. Tradisi yang dimaksud di sini adalah Selamatan.

Melestarikan tradisi budaya lokal sambil menghidupi aktivitas keagamaan, memang tidak menimbulkan masalah, namun bila tradisi dan ajaran agama yang tidak sejalan, khususnya tentang ajaran pokok agama, misalnya tentang paham keselamatan, dan usaha untuk mendapatkannya. Menurut iman Katolik, manusia yang sudah dibaptis sudah mendapatkan rahmat keselamatan, jadi tidak perlu melaksanakan ritual untuk mendapatkan keselamatan, namun banyak orang Jawa yang masih melaksanakan ritual untuk mendapatkan keselamatan, maka mereka mengadakan acara selamatan. Masyarakat suku Jawa memiliki tradisi selamatan yang merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan. Masyarakat suku Jawa sangat mengharap keselamatan, oleh karena itu mereka banyak melakukan selamatan agar

mendapat keselamatan. Konsep selamat terus dihidupi dan tanpa disadari atau tidak, konsep tersebut telah mempengaruhi pola pikir serta pola perilaku masyarakat suku Jawa.

Apapun hasil pikiran manusia tidak akan pernah bisa melampaui kehendak Tu-han. Tradisi tersebut hanya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus-menerus dilaksanakan hingga melekat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sanksi atau ganjaran bagi masyarakat yang tidak menjalankan tradisi tersebut juga hanya sugesti yang akhirnya tertanam dalam pikiran manusia. Segala sesuatu yang terjadi pada kita di bumi seluruhnya ada pada kehendak Tuhan. Tradisi yang ada sudah hidup dalam masyarakat, tidak semua sesuai dengan ajaran agama. Ada beberapa Tradisi memiliki ketidaksesuaian yang bertentangan dengan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif Deskriptif. Penelitian Kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pandangan umat Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, bagian pertama membahas tentang sikap umat terhadap selamatan kelahiran, bagian kedua membahas relevansi selamatan kelahiran, dan bagian ketiga membahas tentang pandangan Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran. Peneliti memberikan masing-masing angket sepuluh pertanyaan. Alat yang digunakan yaitu angket dengan skala likert, dengan lima alternatif (SS, S, KS, TS, STS) jawaban.
2. Wawancara atau interview untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh ket-erangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut responden dengan berbicara langsung dengan orang tersebut. Dengan demikian wawancara beda dengan ngobrol. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan pada Ketua Lingkungan, Prodiakon, dan Ro-mo Paroki.
3. Dokumentasi ialah data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber misal: surat-surat kabar, catatan harian, buku kenang-kenangan atau memoris, laporan-laporan, monument artifact (benda-benda budaya, perkakas unik dan sebagainya). Peneliti memperoleh data berupa: buku profil Gereja Santo Petrus Sambiroto, dan dokumen berupa foto.

Pada penelitian ini, peneliti menyebar angket kepada responden. Setelah data terkumpul selanjutnya melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang telah di buat. Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan sikap umat terhadap pelaksanaan selamatan kelahiran adat Jawa di Gereja Santo Petrus Sambiroto, relevansi selamatan kelahiran bagi umat Katolik suku Jawa di Gereja Santo Petrus Sambiroto, pandangan Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran dalam suku Jawa di Gereja Santo Petrus Sambiroto. Setiap bagian terdapat 10 pernyataan; 10 pernyataan tentang sikap umat terhadap pelaksanaan selamatan kelahiran adat Jawa, 10 pernyataan tentang relevansi selamatan kelahiran dengan Gereja Katolik, 10 pernyataan tentang pandangan Gereja terhadap selamatan kelahiran. Langkah berikutnya, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara wawancara Ketua Lingkungan, Prodiakon, dan Romo Paroki Gereja Santo Petrus Sambiroto. Kemudian menginterpretasikan hasil angket dan wawancara, sehingga dapat mengetahui pandangan umat Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prodiakon dan Ketua Lingkungan Gereja Sambiroto Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap umat terhadap pelaksanaan selamatan kelahiran dalam tradisi Jawa di Gereja Sambiroto, mengetahui relevansi selamatan kelahiran bagi umat Katolik suku Jawa di Gereja Sambiroto, dan mengetahui pandangan Gereja Sambiroto terhadap selamatan kelahiran dalam tradisi Jawa di Gereja Sambiroto. Dengan tujuan yang didasarkan, data dikumpulkan dengan bantuan angket sebanyak 48 responden diantaranya adalah Prodiakon dan Ketua Lingkungan Gereja Sambiroto Semarang. Penyebaran angket dilakukan secara tertutup dengan menggunakan skala likert 1-5. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari: sikap umat, relevansi, dan pandangan Gereja. Masing-masing variabel memiliki 10 pertanyaan.

A. Hasil olah data angket

Dari data angket yang disebarkan kepada Ketua Lingkungan dan Prodiakon Gereja Sambiroto dengan jumlah 48 responden, di peroleh data sebagai berikut:

a. Variabel Sikap Umat

Pada variabel kesatu yaitu sikap umat terhadap pelaksanaan selamatan kelahiran dalam tradisi Jawa di Gereja Sambiroto dilakukan perolehan data dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan 10. Berikut hasil pengolahan data kuesioner variabel pertama:

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jawaban responden terkait variabel 1 tentang sikap umat terhadap Selamatan. Pernyataan pertama dari 48 responden sebanyak 35 menjawab setuju bahwa mengetahui masih ada umat yang melaksanakan selamatan kelahiran di Gereja Sambiroto. Pada pernyataan kedua

sebanyak 34 responden menjawab merasa setuju adanya tradisi selamatan di Gereja Sambiroto adalah baik. Pernyataan ketiga dari 48 responden sebanyak 32 responden memberi jawaban setuju bahwa lingkungan masih melaksanakan tradisi selamatan. Pada pernyataan keempat ada 36 responden menjawab setuju bahwa menyetujui pelaksanaan tradisi selamatan. Pada pernyataan kelima hanya 1 responden menjawab mendukung adanya tradisi selamatan. Pada pernyataan keenam jawaban paling dominan 18 responden yang menjawab kurang setuju umat secara diam-diam melaksanakan tradisi selamatan. Pada pernyataan ketujuh ada 31 responden yang menjawab setuju umat secara terbuka melaksanakan tradisi selamatan. Pernyataan kedelapan dari 48 respon dengan jawaban paling dominan sebanyak 22 responden menjawab kurang setuju umat tidak peduli terhadap adanya umat yang masih melaksanakan tradisi selamatan. Pada pernyataan kesembilan sebanyak 25 responden menjawab kurang setuju tradisi selamatan tidak perlu dilaksanakan. Pada pernyataan terakhir dalam variabel ini ada 2 responden menjawab ada umat yang merasa takut bila tidak melaksanakan tradisi selamatan.

b. Variabel Relevansi

Pada variabel kedua yaitu relevansi tradisi selamatan kelahiran bagi umat Katolik suku Jawa di Gereja Sambiroto dilakukan perolehan data menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan 10. Berikut hasil pengolahan data kuesioner variabel kedua:

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jawaban responden terkait variabel 2 tentang Relevansi. Pada pernyataan pertama untuk variabel kedua sebanyak 38 responden menjawab mengetahui makna selamatan. Pada pernyataan kedua jawaban paling dominan sebanyak 39 responden menjawab merasakan masih relevan antara tradisi selamatan dengan Ajaran Gereja Katolik. Pernyataan ketiga sebanyak hanya ada 1 responden yang menjawab merasa tradisi itu penting. Pada pernyataan keempat ada 6 responden yang menjawab tradisi memiliki kaitan dengan agama. Pada pernyataan kelima sebanyak 9 responden yang menjawab tidak semua tradisi relevan dengan ajaran agama. Pernyataan keenam dengan jawaban paling dominan sebanyak 34 responden menjawab merasa tradisi selamatan dapat membantu iman. Pernyataan ketujuh ada 1 responden yang menjawab tradisi membantu penghayatan dalam doa. Pada pernyataan kedelapan jawaban paling dominan ada 33 responden menjawab tradisi mampu menumbuhkan dalam pengharapan akan keselamatan Allah. Pada pernyataan kesembilan ada 1 responden yang menjawab selamatan bertentangan dengan perintah Allah. Pada pernyataan terakhir dalam variabel relevansi ini jawaban paling dominan ada 42 responden yang menjawab umat dapat memahami makna selamatan.

c. Variabel Pandangan Gereja

Pada variabel ketiga yaitu pandangan Gereja terhadap selamat kelahiran dalam tradisi Jawa di Gereja Sambiroto dilakukan perolehan data menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan 10. Berikut hasil pengolahan data kuesioner variabel ketiga:

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4.5 mengenai jawaban responden terkait variabel 3 tentang Pandangan Gereja. Pada pernyataan pertama untuk variabel 3 sebanyak 36 responden menjawab setuju tradisi selamat sesuai dengan Ajaran Gereja Katolik. Pernyataan kedua jawaban paling dominan sebanyak 33 responden menjawab Gereja tidak menolak kebudayaan. Pada pernyataan ketiga ada 1 responden menjawab selamat merupakan sebagai bentuk syukur. Pada pernyataan keempat dengan jawaban paling dominan sebanyak 26 responden menjawab kurang setuju selamat tidak perlu karena keselamatan hanya berasal dari Kristus. Pada pernyataan kelima sebanyak 28 responden setuju menjawab Gereja mewariskan keselamatan dari Kristus. Pada pernyataan keenam sebanyak 38 responden setuju dengan selamat membantu memahami Ajaran Gereja. Pada pernyataan ketujuh tidak ada responden yang sangat tidak setuju selamat menjadi sarana keselamatan dari Allah. Pada pernyataan kedelapan sebanyak 3 responden menjawab selamat tidak diperlukan karena hanya melalui sakramen orang mendapatkan keselamatan. Pada pernyataan kesembilan jawaban paling dominan adalah responden yang menjawab kurang setuju bahwa selamat tidak perlu karena melalui Baptis seseorang sudah menerima keselamatan. Pada pernyataan terakhir dalam variabel 3 ini sebanyak 35 responden menjawab tradisi merupakan sarana mengungkapkan doa kepada Tuhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi kepada beberapa Ketua Lingkungan dan Prodiakon yang ada di Gereja Santo Petrus Sambiroto mengenai tradisi selamat, bahwa baik Romo Paroki maupun umat sangat menerima tradisi tersebut sebagai sebuah kebudayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai penghayatan iman Katolik. Sebagai umat beriman harus mampu menyaring unsur-unsur yang tidak perlu dilaksanakan karena tidak sesuai dengan Ajaran Gereja. Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi harus dikemas dalam ibadat, doa atau model perayaan yang dikemas dengan tradisi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diperoleh dari pengolahan data kuesioner mengenai jawaban responden terhadap ketiga variabel. Pada variabel pertama mengenai sikap umat yang jelas menunjukkan jawaban positif dari responden, 48% jawaban responden menjawab setuju pada setiap pertanyaannya, hal ini menggambarkan

bahwa umat mengakui serta menerima pelaksanaan selamatan kelahiran. Hasil analisis pada variabel kedua mengenai relevansi juga memberikan hasil yang positif dari responden. Rata-rata pada variabel kedua mencapai 72% hal ini menggambarkan bahwa selamatan kelahiran memiliki relevansi bagi umat Katolik Santo Petrus Sambiroto. Hasil analisis pada variabel ketiga mengenai pandangan Gereja menunjukkan jawaban yang positif dari responden. Rata-rata jawaban pada variabel ketiga ialah mencapai 56% hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan tradisi selamatan dapat diterima oleh Gereja dalam upaya pengayaan penghayatan iman Katolik.

Pelaksanaan tradisi selamatan yang masih dilakukan oleh umat hingga saat ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Romo Paroki, Prodiakon, serta Ketua Lingkungan ialah baik umat dan Romo Paroki sangat terbuka dan menerima tradisi tersebut, dengan beorientasi pada beberapa hal. Romo Paroki, Prodiakon, dan Ketua Lingkungan mengatakan tradisi selamatan harus berorientasi pada tiga hal penting, yaitu:

- 1) Selamatan bukan tradisi gereja, itu adalah tradisi lokal yang diangkat untuk pengayaan penghayatan iman secara katolik di indonesia khususnya di Jawa.
- 2) Selamatan adalah kearifan lokal.
- 3) Harus ada inti-inti yang disesuaikan Mutatis mutandis (perubahan seperlunya)

Penerapan Katekese secara semi modern kepada umat tentang tradisi di Gereja Santo Petrus Sambiroto merupakan upaya agar umat dapat memahami dan memaknai tradisi dalam penghayatan iman. Gereja terbuka serta berusaha memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung umat dalam rangka pengayaan penghayatan iman Katolik. Keterlibatan dan kerjasama umat meningkat dengan bersama-sama berpartisipasi dalam tradisi selamatan kelahiran. Adanya tradisi selamatan kelahiran menyadarkan dan memberikan motivasi umat untuk terus berkarya dalam hidup menggereja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data serta hasil analisis penelitian mengenai Kajian Umat Terhadap Selamatan Kelahiran Dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus Di Gereja Sambiroto) yang dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi kepada pihak yang menjadi sumber penelitian, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Keterbukaan Gereja dan umat dalam menerima tradisi selamatan menjadi arah dasar positif dalam pengayaan penghayatan iman Katolik. Sikap umat yang menghargai ditandai dengan ikut mengambil peran dalam tradisi selamatan yang dilaksanakan. Apabi-la ada yang melaksanakan selamatan kelahiran, maka Gereja dan umat dengan senang hati terlibat dan mau untuk bekerjasama.
2. Relevansi antara tradisi selamatan dengan umat juga dirasa memberi dampak positif. Dampak-dampak positif yang bisa dipetik oleh umat ialah:

- 1) Meningkatkan penghayatan dalam berdoa.
 - 2) Menyadarkan untuk mensyukuri rahmat Tuhan.
 - 3) Membantu dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 4) Menumbuhkan pengharapan keselamatan Allah.
 - 5) Memotivasi umat untuk berkarya dalam hidup menggereja
 - 6) Meningkatkan kerjasama dan keterlibatan antar sesama
3. Gereja tidak bisa menutup mata akan kenyataan tradisi yang dimiliki umat, dimana hal tersebut hidup berdampingan. pandangan Gereja terhadap selamatan kelahiran terbuka lebar, dan siap memberikan wadah bagi umat bila dilaksanakan. Terdapat hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyikap tradisi selamatan, yaitu:
- 1) Selamatan bukan tradisi gereja, itu adalah tradisi lokal yang diangkat untuk pengayaan penghayatan iman secara katolik di indonesia khususnya di Jawa.
 - 2) Selamatan adalah kearifan lokal.
 - 3) Harus ada inti-inti yang disesuaikan Mutatis mutandis (perubahan seperlunya).

DAFTAR REFERENSI

Armen, 2015.

Bungin Burhan (2017), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta.

<https://www.katolisitas.org/unit/bagaimana-menjelaskan-tentang-eens/>

<https://www.katolisitas.org/apakah-arti-eens-extra-ecclesiam-nulla-salus/>

Hermawan Iwan, 2019.

lih. KGK art. 846.

lih. Yoh 3:5.

lih. Mat 28:19-20; Luk 10:16.

Mamik. (2015), Metodologi Kualitatif , Sidoarjo: Zifatama.

Sugiarti, dkk (2020).

Wulan, Lydia (2019), Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat, Jakarta: Gramedia.